

KONFIGURASI SPASIAL DESA ADAT PENGOTAN - BALI (Kajian Hubungan Sistem Sosial-Budaya dengan Karakteristik Arsitektural)

IGN. Tri Adiputra*, Nindyo Soewarno**, Djoko Wiyono***

ABSTRACT

In general, in a normative sense traditional villages in Bali display similarities with regard to physical architectural elements. But as far as non-physical elements are concerned, diversification in the social-cultural system means the spatial configuration of traditional villages varies. In fact, a specific social-cultural system, such as the found in the community of the traditional village of Pengotan in Bali, gives rise to unique architectural characteristics replacing general normative characteristics.

This study uses a naturalistic-rationalistic model of the normative physical features of traditional Balinese villages in general to observe the physical architecture, which then is related to the social-cultural system of the traditional village of Pengotan.

The study describes the quality of links between the specific social-cultural system and architectural features of the traditional village of Pengotan, and presents several indications of general normative features being replaced in a traditional Balinese village diversified by this social-cultural system. Finally, this study adds to our knowledge of the very specific features of traditional Balinese village.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa adat Bali adalah bagian dari elemen arsitektur tradisional daerah Bali yang merupakan suatu komunitas independen dengan fokus aktivitas pada bidang adat dan agama. Secara normatif, sesuai konsep *Tri Hita Karana* (tiga sebab kemakmuran dunia), semua desa-desa adat di Bali umumnya memiliki kesamaan, baik dalam kaidah umum, arsitektural maupun non arsitektural. Normatif fisik desa adat sebagai atribut pokok arsitektural meliputi : (a) "jiwa desa adat" yang wajib ada adalah *Pura Kahyangan Desa* dan *Kuburan*, dan (b) "fisik desa adat" yakni *Palemahan*, yang berupa perumahan dan tanah ulayat desa.

Desa adat Pengotan termasuk salah satu desa adat yang memiliki atribut pokok desa adat Bali berupa elemen-elemen arsitektural yang sesuai dengan normatif fisik di atas. Namun dibalik itu, adanya beberapa faktor non arsitektural berupa sistem sosial-budaya spesifik yang melekat pada masyarakatnya menyebabkan konfigurasi spasial desa adat ini

mengalami beberapa pergeseran terhadap normatif fisik umum, sehingga desa adat Pengotan memiliki keunikan karakteristik arsitektural yang spesifik, yang terletak pada elemen-elemen fisik desa adat itu sendiri.

Permasalahan

Dari konteks antara normatif fisik desa adat Bali, sistem sosial-budaya masyarakat dan karakteristik arsitektural yang ada di desa adat Pengotan, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah kualitas hubungan antara sistem sosial budaya spesifik masyarakat desa adat Pengotan dengan **keunikan karakteristik arsitektural** serta implikasinya terhadap beberapa normatif fisik desa-desa adat di Bali pada umumnya.

Adanya fenomena beberapa unsur desa yang tidak sesuai dengan normatif fisik desa adat Bali pada umumnya, desa adat ini menjadi menarik untuk diteliti dan sepanjang pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian yang khusus berfokus pada hubungan antara sistem sosial-budaya spesifik masyarakat Desa adat Pengotan - Bali dengan keunikan karakteristik arsitekturalnya.

* Ir. IGN. Tri Adiputra, Mahasiswa S2 Teknik Arsitektur UGM, dan Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk. Universitas Dwijendra-Denpasar, Bali.

** Dr.Ir. Nindyo Suwarno, M.Phil, Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, UGM.

*** Ir. Djoko Wiyono, M.Arch, Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, UGM.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi kualitas hubungan sistem sosial budaya spesifik masyarakat desa adat Pengotan-Bali sebagai faktor non-fisik desa adat dengan keunikan karakteristik arsitekturalnya yang ditunjukkan oleh indikator adanya beberapa pergeseran terhadap normatif fisik desa adat Bali pada umumnya.

Lokasi Penelitian.

Tempat penelitian adalah di desa adat Pengotan - Bali yang termasuk desa adat di daerah pegunungan (Bali Aga). Desa adat Pengotan termasuk wilayah *Perbekelan*/Desa Dinas Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Dati II Bangli, Propinsi Bali atau sekitar 57 Km arah timur laut dari kota Denpasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Adat dan Desa Dinas di Bali

Pengertian desa di Bali memiliki dua kategori, yaitu desa adat dan desa dinas. Perbedaan diantara keduanya adalah terletak pada fokus fungsinya. Desa adat lebih menitikberatkan fokusnya pada urusan adat dan agama (Hindu). Masyarakat desa adat ditata oleh sistem sosial-budaya yang bersifat independen dalam wilayah kekuasaannya dan diikat dalam suatu ikatan 3 (tiga) tempat persembahyangan utama berupa *Pura Kahyangan Desa* (Subandi, 1988, dan Pitana, 1994). Sedangkan desa dinas atau *Perbekelan* berhubungan dengan urusan administrasi pemerintahan sebagai bagian integral dari sistem pemerintahan wilayah Indonesia (Gelebet, 1982).

Dalam penelitian ini, jenis desa yang dipilih adalah desa adat karena sebagai suatu komunitas, desa adat memiliki aspek fisik berupa konfigurasi spasial tertentu yang berpedoman kepada normatif fisik umum. Sedangkan dari aspek non fisik, sistem sosial-budaya masyarakatnya yang bersifat otonom, kompleks, khas dan bervariasi dalam arti tidak ada satu struktur sosial masyarakat rata-rata sebagai standar yang bisa menjelaskan keseluruhan fenomena (Geertz, 1959).

Kosmologi Masyarakat Bali dan Normatif Desa Adat

Desa adat di Bali secara geografis dikelompokkan menjadi 2 (dua), desa dataran (Bali Dataran) dan desa pegunungan (Bali Aga). Kedua jenis desa tersebut mempunyai karakteristik struktur sosial yang berbeda, namun secara umum kedua jenis desa adat ditata berdasarkan kosmologi yang tertuang dalam normatif fisik desa adat Bali (Goris, 1935).

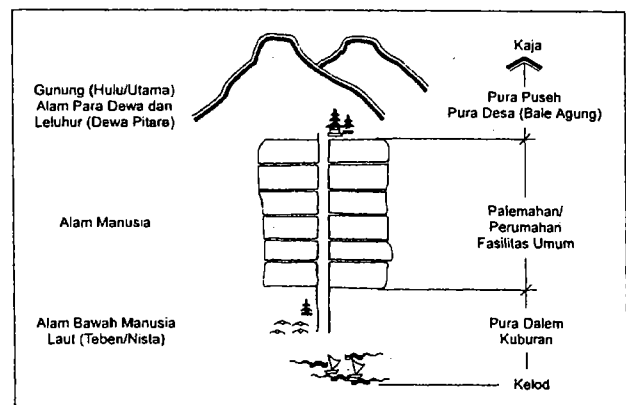
Masyarakat Bali pada umumnya memiliki konsep kosmologi spasial desa yang dikenal dengan *polarity*

consept yakni *Rwa Bhineda*, yaitu dua kutub yang bertentangan dengan hirarkhi yang berbeda, namun kedua kutub ini harus ada demi keseimbangan dunia (Eisemen, 1990). Pardiman (1988) lebih jauh mengemukakan bahwa dua kutub spasial desa adat memiliki peralihan hirarkhi dari tata nilai sakral ke nilai profan.

Sebagai pusat orientasi yang bernilai sakral disebut *kaja* atau *hulu* adalah gunung yang diyakini sebagai alam para *Dewa* dan roh para leluhur yang sudah disucikan (*Dewa Pitara*). Arah *kaja* berkonotasi baik, bersifat kebaikan, menguntungkan dan berhubungan dengan alam atas. Sedangkan kutub lawannya adalah *kelod* atau *teben* yaitu laut yang berkaitan dengan alam di bawah manusia, bersifat tidak baik, jahat dan kekuatan alam bawah. Kedua kutub ini secara tegas terpisahkan atau bersifat dikotomis, tetapi existensi keduanya tidak dapat terpisahkan dalam spasial desa adat (Bali), karena dibutuhkan dalam kaitannya dengan keseimbangan kehidupan masyarakat (Boon, 1974; Budihardjo, 1985; Dumarcay, 1987; Eiseman, 1990).

Konfigurasi Normatif Spasial Desa Adat Bali

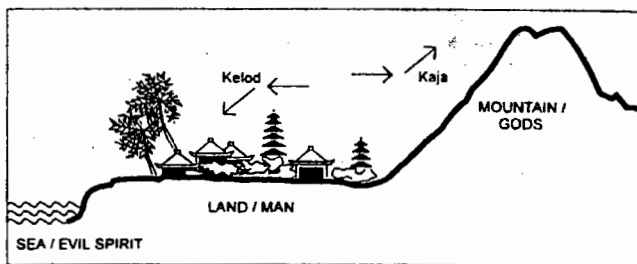
Konsekuensi dalam wujud penataan spasial desa adat Bali adalah; orang Bali akan menata lingkungannya menyesuaikan diri terhadap kosmologi di atas (Sastrowardjo, 1987). Kosmologi ini pada akhirnya menjadi normatif fisik spasial desa adat, yang dapat digambarkan seperti Gambar 1 di bawah :



Gambar 1. Normatif Fisik Spasial Desa Adat di Bali (After : Budihardjo, 1985).

Secara sepintas di depan telah dijelaskan bahwa pada umumnya desa adat di Bali ditata dan disatukan dalam suatu ikatan 3 (tiga) Pura sebagai tempat persembahyangan utama yang disebut *Pura Kahyangan Desa* (Subandi, 1988, Pitana, 1982). Dua Pura, yaitu (a) *Pura Puseh* (pusat pemerajan) sebagai manifestasi dari pura penguasa wilayah desa dan pura nenek moyang

pendiri desa dan (b) *Pura Desa* atau *Bale Agung* sebagai pusat aktifitas dan ritus desa adat, yang sesuai kosmologi ditempatkan di daerah *hulu* desa adat atau arah gunung yang bernilai utama. Sedangkan satu buah *Pura* lainnya, yaitu (c) *Pura Dalem*, pura yang didedikasikan untuk penguasa dan kematian ditempatkan di daerah *teben* (arah laut yang bernilai nista) dan biasanya selalu berdekatan atau bertandem dengan kuburan desa adat. Normatif fisik *Pura Kahyangan Desa* seperti Gambar 2 di bawah :



Gambar 2 : Potongan Memanjang Normatif Fisik Pura Kahyangan Desa Adat Bali, After : Budihardjo (1985).

Bagian transisi antara *hulu* dan *teben* adalah alam manusia yang bernilai madya, daerah ini ditata menjadi *Pelemahan* yang berupa kompleks rumah tinggal tradisional dan fasilitas umum bersama seperti untuk tempat pertemuan *krama desa* (warga desa) berupa *bale banjar* atau *wantilan* serta, tempat berlangsungnya aktifitas sosial ekonomi desa berupa *pasar desa adat*. Pada bagian ini, secara normatif seting rumah tinggal tradisional pada desa adat menurut Subandi (1988) dan Gelebet (1982) ditandai oleh beberapa indikator fisik antara lain: (a) Adanya Sanggah atau Pemerajan pada tiap-tiap keluarga batih yaitu tempat persembahyangan sendiri dalam setiap seting rumah tinggalnya, dan (b) adanya tembok penyengker atau tembok pekarangan pada tiap seting rumah tinggal tradisional.

CARA PENELITIAN

Materi fisik penelitian meliputi spasial desa, khususnya *Pura Kahyangan Desa*, 14 sampel spasial kelompok rumah tinggal (*banjaran*) yang tidak bergabung dengan fasilitas bersama. Sedangkan materi non fisik adalah normatif desa adat, yakni *krama desa* adat Pengotan. dengan sistem sosial-budayanya (antara lain sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem religi dan sistim pengetahuan).

Alat yang dipakai dan berhubungan dengan teknik interview dan perekaman adalah buku catatan, alat tulis, alat gambar, kamera foto, tape recorder dan kertas milimeter block.

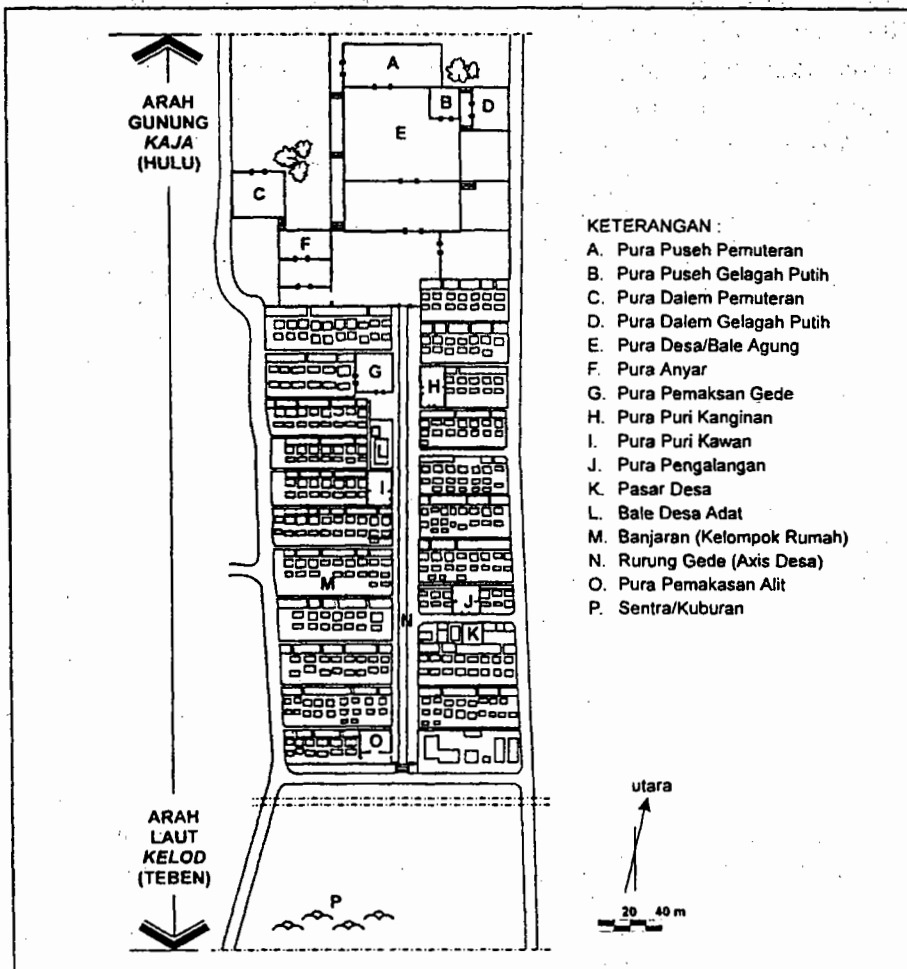
Penelitian berparadigma rasionalistik yang intinya melakukan verifikasi spasial desa adat Pengotan-Bali dengan normatif fisik umum desa adat Bali. Sementara itu penggalan data dan pengumpulan informasi sistem sosial-budaya, spesifik masyarakat desa adat Pengotan dilakukan terlebih dahulu dengan *grounded research*. Analisis dilakukan dengan menguji spasial desa adat dengan normatif fisik umum. Kesesuaian atau pergeseran terhadap nilai-nilai normatif dikaji dan dikaitkan dengan sistem sosial-budaya masyarakatnya. Temuan penelitian berupa beberapa kualitas hubungan (hubungan keunikan karakteristik arsitektur dengan sosial-budaya spesifik) dan beberapa pergeseran terhadap normatif fisik desa adat Bali pada umumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konfigurasi Spasial *Karang Satak* (Pusat Desa Adat)

Desa adat Pengotan termasuk desa adat pegunungan bertipe linear dengan jalan utama di tengah desa sebagai sumbu. Bagian hulu *Karang Satak* adalah zona utama di mana terdapat *Pura Kahyangan Desa*, Bagian tengah adalah *Pelemahan*, berupa kompleks rumah tinggal tradisional termasuk fasilitas umum desa adat, serta bagian *teben/kuburan* adalah berupa desa adat (gambar : 3). Konfigurasi spasial desa adat Pengotan menjadi menarik karena memiliki keunikan karakteristik arsitektural yang terletak pada :

1. Unsur-unsur dari *Pura Kahyangan Desa* berjumlah ganda (*Pura Puseh*, *Pura Dalem* dan *Bale Agung* masing-masing berjumlah 2 buah), sedangkan menurut normatif fisik, sebuah desa adat diikat dalam satu kesatuan 3 buah *Pura* utama yang disebut *Pura Kahyangan Desa*.
2. *Bale Agung* atau *sacred meeting place* sebagai indikator utama keberadaan *Pura Desa* di desa adat Pengotan berjumlah ganda (dua buah). Sedangkan normatif fisik desa adat Bali, sebuah *Pura Desa* biasanya memiliki sebuah *Bale Agung* berupa balai panjang yang menyatu menyerupai tempat tidur.
3. Lokasi semua unsur *Pura Kahyangan* berkelompok atau tidak menyebar terutama dua *Pura Dalem*-nya. Akan tetapi lokasi *Pura Dalem* yang berada di *hulu* desa adat sangat tidak lazim pada desa adat Bali karena menurut normatif fisik, letak *Pura Dalem* adalah di *teben* desa adat dan dekat atau bertandem dengan *Setra* atau kuburan.



Gambar 3 ; Konfigurasi Spasial *Karang Satak* (Pusat Desa Adat Pengotan)
Sumber : Analisa Survei Lapangan, 1998.

Penelusuran terhadap keunikan konfigurasi spasial *Pura Kahyangan Desa* seperti di atas menunjukkan adanya indikasi hubungan dengan sistem kognisi *krama* desa adat Pengotan yang merupakan gabungan dua kelompok warga imigran dari desa adat Pemuteran dan Gelagah Putih. Penggabungan konfigurasi sosial yang memiliki konteks historis ini, dimulai oleh adanya permusuhan antar kerajaan kecil di Bali sekitar tahun 1800. Salah satunya yaitu pada saat Kerajaan Buleleng melakukan intervensi dan menyerang desa adat Pemuteran dan Gelagah Putih menyebabkan penduduk desa adat asal mengungsi dan bermigrasi ke wilayah Kerajaan Bangli. Selanjutnya atas kemurahan Raja Bangli, dianugerahkan kawasan hutan yang berjarak 4 Km sebelum daerah wisata Kintamani untuk dijadikan permukiman mereka yang baru. Dalam membangun desa adat baru, kedua warga desa adat asal menggabungkan sistem kemasyarakatan desa adat dengan tidak lagi menyebut asal desa asal mereka

semula, melainkan memproklamirkan diri sebagai orang Pengotan.

Untuk membangun *Pura Kahyangan desa* sebagai indikator adanya desa adat, kedua *krama* desa asal berembung dan sama-sama menghormati konfigurasi spasial desa adat asal masing-masing sehingga keduanya sepakat untuk menggabungkan konfigurasi spasial masing-masing di *Karang Satak*.

Pernyataan kesepakatan ini dikukuhkan didalam isi *Lontar Purana Pura Anyar* (sejenis kitab yang dikeramatkan dan disimpan di *Pura Anyar*, desa adat Pengotan) :

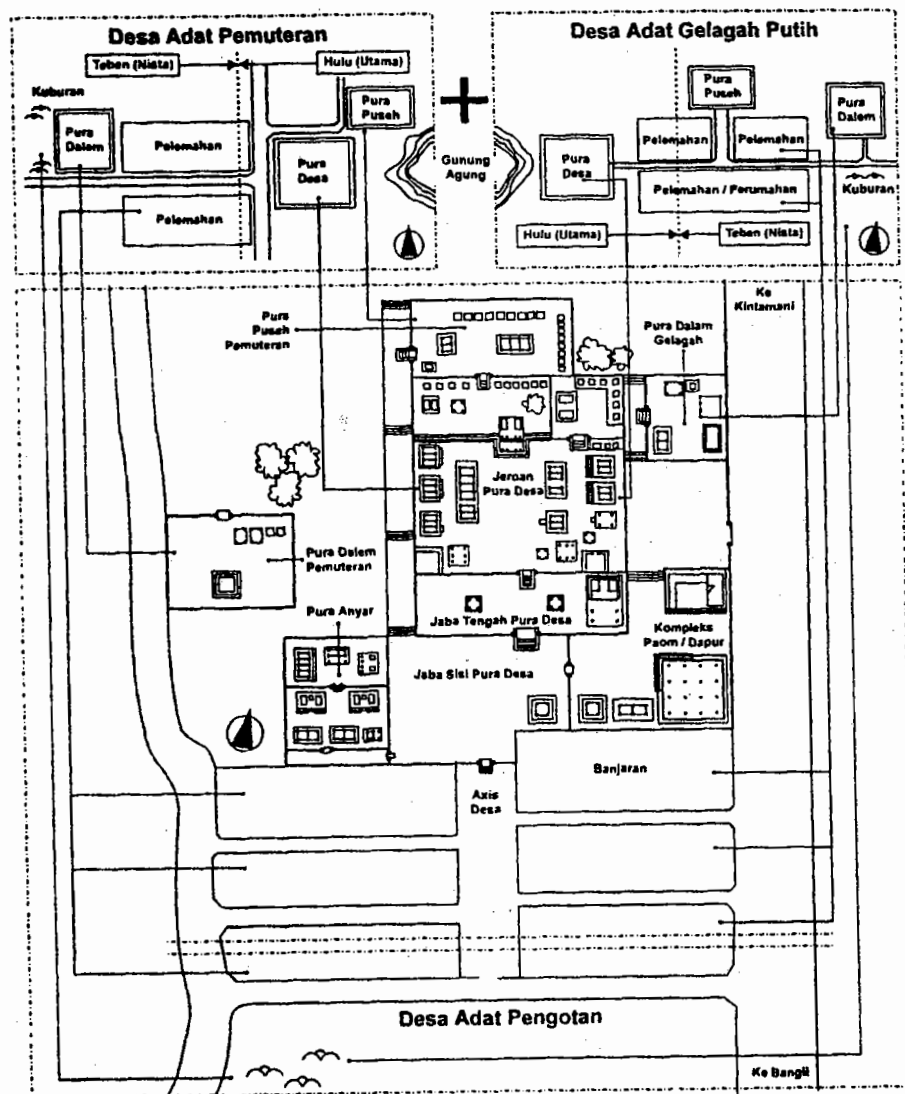
"... iki mangke kauningayang, krama desa jangkepan antuk kalih diri saking krama desa adat Pemuteran lan krama desa adat Gelagah Putih cumpu dening ngewangun pejangkepan *Pura Kahyangan Desa* soang-soang ring *Karang Satak* ..."

“...bersama ini warga desa adat Pengotan yang berasal dari gabungan antara warga desa adat Pemuteran dan desa adat Gelagah Putih sepakat menggabungkan *Pura Kahyangan Desa* masing-masing di *Karang Satak*.” (terjemahan Sudiarta, 1998).

Kedua desa adat asal memiliki orientasi atau arah *kaja-kelod* yang berbeda akibat letak masing-masing desa adat yang berlawanan. Desa adat Pemuteran berada di sebelah barat dan desa adat Gelagah Putih berada di sebelah timur Gunung Agung. Walaupun memiliki orientasi yang bertentangan, kedua desa adat masih mempunyai kesamaan sumbu timur-barat dengan arah *hulu* (nilai utama) dan *teben* (nista) yang

berlawanan. Desa adat Pemuteran memiliki *hulu* ke arah timur (*kaja*) dan desa adat Pemuteran sebaliknya.

Kedua konfigurasi spasial desa adat asal ditata dengan berpedoman pada normatif fisik umum desa adat, menyebabkan masing-masing desa adat asal memiliki sebuah *Pura Puseh*, sebuah *Pura Desa/Bale Agung* dan sebuah *Pura Dalem*. Konfigurasi spasial ketiga Pura menyebar atau tidak berkumpul dengan letak kedua *Pura Dalem* di *teben* desa adat dan dekat dengan kuburan, sedangkan *Pura Puseh* Gelagah Putih berada di antara *hulu* dan *teben* desa atau di zona perumahan (bernilai madya). Kedua konfigurasi spasial *Pura Kahyangan Desa* digabungkan di *Karang Satak* (pusat desa adat Pengotan) seperti Gambar 4 di bawah :



Gambar 4 : Penggabungan Spasial *Pura Kahyangan Desa*, di Desa Adat Pengotan.
Sumber : Analisa Survei Lapangan, 1998.

Urutan penggabungan konfigurasi spasial diawali dengan penggabungan semua unsur *Pura Kahnyan Desa* asal sesuai aslinya, setiap unsur *Pura* ditempatkan dengan sumbu arah timur-barat (arah *hulu-teben* berlawanan). Sebagai pengganti pusat orientasi (gunung Agung), dilakukan dengan membuat *Pelinggih Penyiwan* atau bangunan pemujaan representasi gunung Agung yang ditempatkan di tengah *Pura Desa*. Dengan demikian penggabungan awal ini berhasil menyatukan *Pura Puseh Pemuteran*, *Pura Puseh Gelagah Putih* dan 2 buah *Bale Agung* sesuai aslinya.

Tahap berikut adalah penggabungan *Pura Dalem* dan *setra/kuburan*. Adanya peralihan pusat orientasi ke arah gunung Batur (utara sebagai *kaja*), menyebabkan perputaran sumbu menjadi arah utara-selatan. Menurut normatif fisik desa adat tidak dibenarkan menempatkan kuburan di *hulu* desa (jika persis seperti konfigurasi spasial asalnya maka kuburan dan *Pura Dalem* akan berada di barat dan timur dari kompleks *Pura Kahyangan Desa Pengotan*), maka kuburan disatukan dan dipindahkan ke zona nista, yaitu di *teben* desa adat, sedangkan kedua *Pura Dalem* asal tetap mengikuti konfigurasi spasial asal. Pemindahan kuburan ke *teben* desa ini juga dilatarbelakangi oleh faktor *land use* tanah. Di sebelah kiri *Karang Satak* adalah jurang dalam yang berbatasan dengan desa adat lain, sedangkan di sebelah barat adalah tanah *laba Pura* (tanah desa untuk keperluan semua biaya upacara), sehingga tidak memungkinkan untuk membuat dua kuburan di bagian barat dan timur *Pura Kahyangan Desa Pengotan*.

Di balik penggabungan konfigurasi spasial *Pura Kahyangan Desa*, adanya integrasi sistem kemasyarakatan dan sistem pengetahuan (khususnya kognisi dari dua *krama* desa yang tidak meninggalkan konfigurasi spasial desa asalnya) menderivikasi dua hal, (a) munculnya keunikan karakteristik arsitektur desa adat Pengotan yang sekaligus indikator pergeseran terhadap beberapa normatif fisik desa adat yang berlaku umum di Bali, dan (b) pengembalian tata nilai sesuai normatif fisik, yaitu :

1. pengembalian tata nilai pada konfigurasi spasial terjadi pada *Pura Puseh Gelagah Putih*. Pada kondisi awal, *Pura* ini terletak pada zona bernilai madya, kemudian bergeser ke zona utama. Konfigurasi spasial ini menunjukkan bahwa *Pura Puseh Gelagah Putih* dikembalikan pada tata nilai yang sesuai normatif fisik.
2. *Pura Dalem* (*Pura Dalem Gelagah dan Pemuteran*) yang awalnya berada di zona nista/*teben* (dekat kuburan) beralih ke zona

utama/*kaja* atau arah gunung Batur. Hal ini merupakan pergeseran ekstrim terhadap normatif fisik, karena menurut kosmologi, *Pura Dalem* berhubungan dengan kematian atau alam bawah manusia sehingga secara spasial ditempatkan di daerah *kelod* atau arah laut,

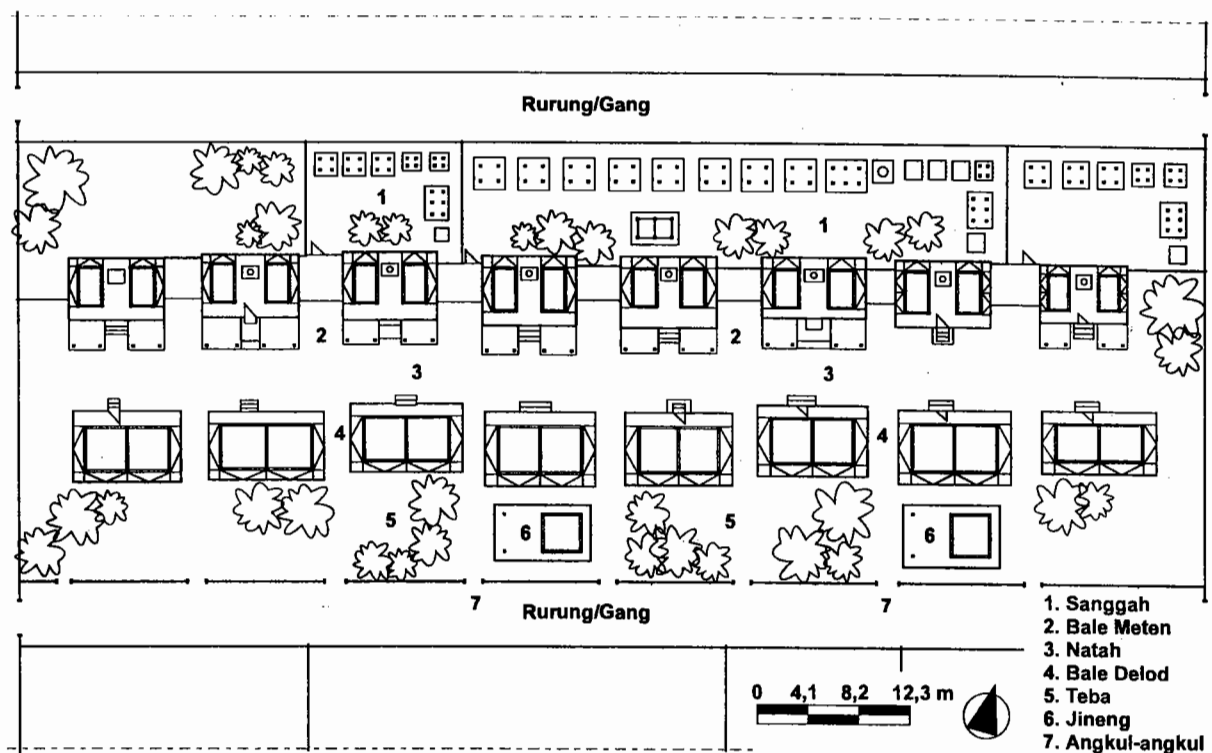
3. *Pura Desa* gabungan memiliki *Bale Agung* dan bangunan pendukung ritus (*bale gong* dan *bale patok*) berjumlah ganda. Fenomena arsitektural ini juga merupakan pergeseran terhadap normatif fisik karena *Bale Agung* sebagai indikator *Pura Desa* berjumlah satu buah termasuk bangunan pendukung ritus lainnya.

Konfigurasi Spasial Banjaran (Kelompok Setting Rumah Tinggal Tradisional)

Dalam *Karang satak* terdapat 21 kelompok setting rumah tinggal tradisional yang dikenal dengan *Banjaran*. Sebuah *Banjaran* terdiri dari 6 - 10 *setting* rumah tinggal (setiap *setting* rumah menurut *Awig-awig desa adat* terdiri dari : sebuah *bale meten*, *bale delod*, *sanggah/tempat suci*, *jineng* atau lumbung, dan *teba* atau halaman sisi). Antar *setting* rumah tinggal tradisional tidak dibatasi oleh tembok pekarangan dan dihubungkan dengan *Natah* memanjang sebagai *open space* bersama. *Banjaran* dibatasi oleh tembok pekarangan pada keempat sisinya. Pada sisi selatan *Banjaran* atau arah *kelod* (*teben*) terdapat *Angkul-angkul* atau pintu sebanyak jumlah *setting* rumah tinggal yang menghadap ke arah *Rurung* atau gang. *Banjaran* dengan beberapa *setting* rumah tinggal tradisional seperti Gambar 5.

Satu *Banjaran* dihuni oleh beberapa keluarga batih yang jumlahnya sama dengan banyaknya *setting* rumah tinggal. Keunikan komunitas dalam satu *Banjaran* adalah di antara keluarga-keluarga batih tersebut (yang masing-masing memiliki hak menempati rumah tinggal) belum tentu memiliki hubungan kekerabatan. Mereka hidup bersama-sama tanpa adanya tembok pembatas antar *setting* rumah tinggal dan menggunakan *Natah* memanjang bersama sebagai *communal open space*.

Menurut normatif fisik dalam kaidah desain bangunan Bali, dinyatakan bahwa setiap *setting* rumah tinggal tradisional Bali dibatasi oleh tembok penyengker atau tembok pekarangan rumah dengan *Natah* sebagai pusat orientasi. Fenomena fisik *Banjaran* menunjukkan bahwa setiap *setting* rumah tinggal tidak dibatasi oleh tembok rumah/*penyengker*. Hal ini menunjukkan bahwa tembok *penyengker* sebagai salah satu normatif fisik keberadaannya di desa adat Pengotan mengalami pergeseran.



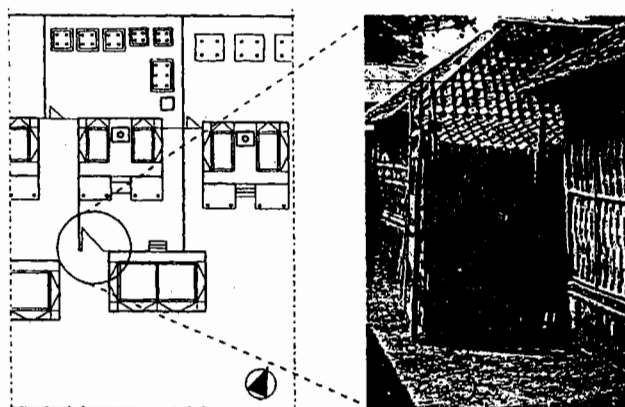
Gambar 5 : Banjaran (Konfigurasi Kelompok Seting Rumah Tinggal)

Sumber : Analisa Survei Lapangan, 1998

Keunikan spasial dalam konfigurasi *Banjaran* tersebut mempunyai indikasi hubungan dengan sistem sosial-budaya masyarakatnya, diantaranya adalah :

1. konfigurasi spasial berupa *Natah* memanjang atau tanpa tembok penyekat adalah sistem pertahanan perang, dimana kognisi masa lalu *krama desa* yang pernah diserang dan dengan mudah ditaklukkan karena konfigurasi spasial setiap rumah tinggal menyebar mengikuti kontur tanah. Keberadaan tembok penyekat di antara seting rumah tinggal dalam *Banjaran* dianggap menghambat penyampaian informasi ke tetangga dan usaha pertahanan secara serentak warga setiap *Banjaran*. Hal ini terbukti dengan aturan dalam *Awig-awig desa adat palet/pasal 6, pawos/ayat 29*) tentang kewajiban bagi warga desa adat dalam pembelaan atau penyelamatan *Banjaran* dari ancaman musuh atau bencana alam.
2. penyekatan *Natah* dengan pembatas untuk setiap seting rumah tinggal memiliki makna kesakralan. Dalam sistem religi dan upacara keagamaan khususnya terhadap *Sesuhunan desa adat*¹, ada

suatu *simal* aturan tak tertulis yang disepakati bersama tentang larangan memagar rumah. Pemagaran rumah hanya diperkenankan secara temporer dari bahan bambu bila pemilik rumah bertindak selaku *Jero Penyanggra*². Bentuk rumah dengan *Natah* memanjang yang disekat seperti yang terjadi pada rumah tinggal bernama Nang Dawan, Gambar 6 di bawah ini :



Gambar 6 : Penyekat *Natah* Memanjang yang Memiliki Makna Simbolis

Sumber : Analisa Survei Lapangan, 1998.

¹ Bentuk representasi sebagai ungkapan konkrit personifikasi yang dianggap melindungi dan memberi karunia, sehingga dihormati, dipuja, dikeramatkan oleh masyarakat desa adat Pengotan, bisa berupa Arca (*pratima*). Abu Suci Ratu Sakalindu (Ratu Bali Mula VII) atau Prasasti Pengotan

² Penghormatan bagi *krama desa* yang bertugas melayani dan mengabdikan pada *Sesuhunan Desa adat* pada seting rumah tinggalnya.

Pemagaran rumah dimaksudkan sebagai langkah karantina terhadap *Jero Penyanggra* berikut rumah tinggalnya agar kesakralannya terjaga serta tidak terkontaminasi *krama* lain. Dengan demikian, tepat jika *sima* menekankan larangan penyekatan rumah agar tidak menimbulkan kerancuan makna simbolis.

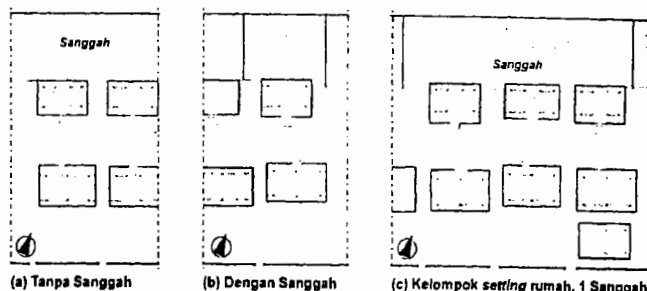
3. *natah* memanjang atau tanpa tembok *penyenger* juga berhubungan dengan dua rangkaian ritus. Pertama pada saat ada ritus kematian *natah* memanjang adalah tempat untuk memandikan jenazah dan tempat untuk orang memberi *sumbah* berupa penghormatan terakhir anggota keluarga terhadap almarhum. Kedua saat ritus perkawinan massal, *natah* memanjang diperlukan untuk tempat kegiatan makan bersama atau *megibung*. Kedua jenis ritus ini dihadiri oleh banyak orang yang membutuhkan fleksibilitas ruang. Penyekatan *natah* memanjang atau penampilan tembok pekarangan tiap seting rumah tinggal akan mengurangi keleluasaan ruang terbuka yang pada gilirannya akan kurang mendukung pelaksanaan ritus di atas.

Dari ketiga uraian di atas, ternyata sistem sosial-budaya masyarakat desa adat Pengotan (sistem religi dan upacara keagamaan serta sistem pengetahuan), memicu adanya eliminasi tembok *penyenger* sebagai batas tiap seting rumah tinggal. Hal ini merupakan pergeseran terhadap normatif fisik desa adat, khususnya kaidah desain bangunan Bali karena adanya larangan membuat tembok pekarangan rumah. Penyekat rumah yang ada justru bersifat temporer di mana karakteristiknya sangat berbeda dengan tembok *penyenger* yang dimaksudkan dalam normatif fisik.

Konfigurasi Spasial Sanggah (Tempat Persembahyangan Keluarga)

Sanggah atau tempat persembahyangan keluarga pada seting rumah tinggal tradisional menempati zona utama atau arah *kaja Banjaran* sehubungan dengan fungsi sakralnya. Konfigurasi spasial *Sanggah* dalam *Banjaran* tidak semuanya sesuai dengan normatif fisik. Dari ke 14 sampel *Banjaran* pada *Karang Satak* menunjukkan adanya 3 keberagaman konfigurasi spasial *Sanggah* seperti Gambar 7.

Konfigurasi spasial rumah tinggal tradisional dengan satu *Sanggah* adalah sesuai dengan normatif fisik, sedangkan adanya satu seting rumah tinggal tanpa *Sanggah* dan beberapa rumah tinggal (2 - 5 rumah) bergabung yang memiliki satu *Sanggah* adalah fenomena di luar normatif fisik desa adat.



Gambar 7; Konfigurasi Spasial *Sanggah* dalam *Banjaran*
Sumber : Analisa Survei Lapangan, 1998.

A. Gabungan Beberapa Rumah dengan Satu *Sanggah* (2-5 Rumah)

Gabungan konfigurasi spasial *Sanggah* menunjukkan adanya indikasi hubungan dengan sistem kemasyarakatan dan kekerabatan. Pada ayat 10 *Awig-awig* desa adat menyebutkan pergantian hak atas rumah tinggal di dalam *Banjaran*. Seorang *Krama Ngarep*³ yang *nyada* atau pensiun adat (karena alasan umur, semua anaknya sudah menikah, atau meninggal dunia), semua hak serta kewajibannya dapat digantikan oleh salah satu anak laki-lakinya (jika mempunyai lebih dari satu anak laki-laki) atau keponakan laki-lakinya (jika tak memiliki anak laki-laki). Pergantian hak atas rumah tinggal seperti terjadi pada *Krama Ngarep* bernama Nang Botlo yang *nyada* karena umurnya sudah melebihi 65 tahun.

Nang Botlo menggantikan hak dan kewajiban ayahnya sendiri sebagai *Krama ngarep* yang *nyada* karena meninggal dunia. Ia mempunyai 3 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan (pada diagram silsilah Nang Botlo posisinya di tengah). Ia mendapatkan hak atas rumah tinggal tradisional di satu *Banjaran* yang berdekatan (dalam arti rumah tinggalnya tidak disela oleh *Krama ngarep* lain) dengan sepupu dekat dan kerabat jauhnya dari fihak laki-laki. Ketika Nang Botlo *nyada*, hak atas rumahnya digantikan oleh anak laki-laki nomor dua.

Sementara itu keponakan laki-laki Nang Botlo dari anak sepupu dekatnya tidak memiliki keturunan atau *camput*, sehingga anak laki-laki tertua Nang Botlo menggantikan hak atas rumah sepupunya. Kemudian kerabat jauh/famili Nang Botlo tidak memiliki anak laki-laki, maka anak laki-lakinya terkecil menggantikan kedudukan famili atau kerabat

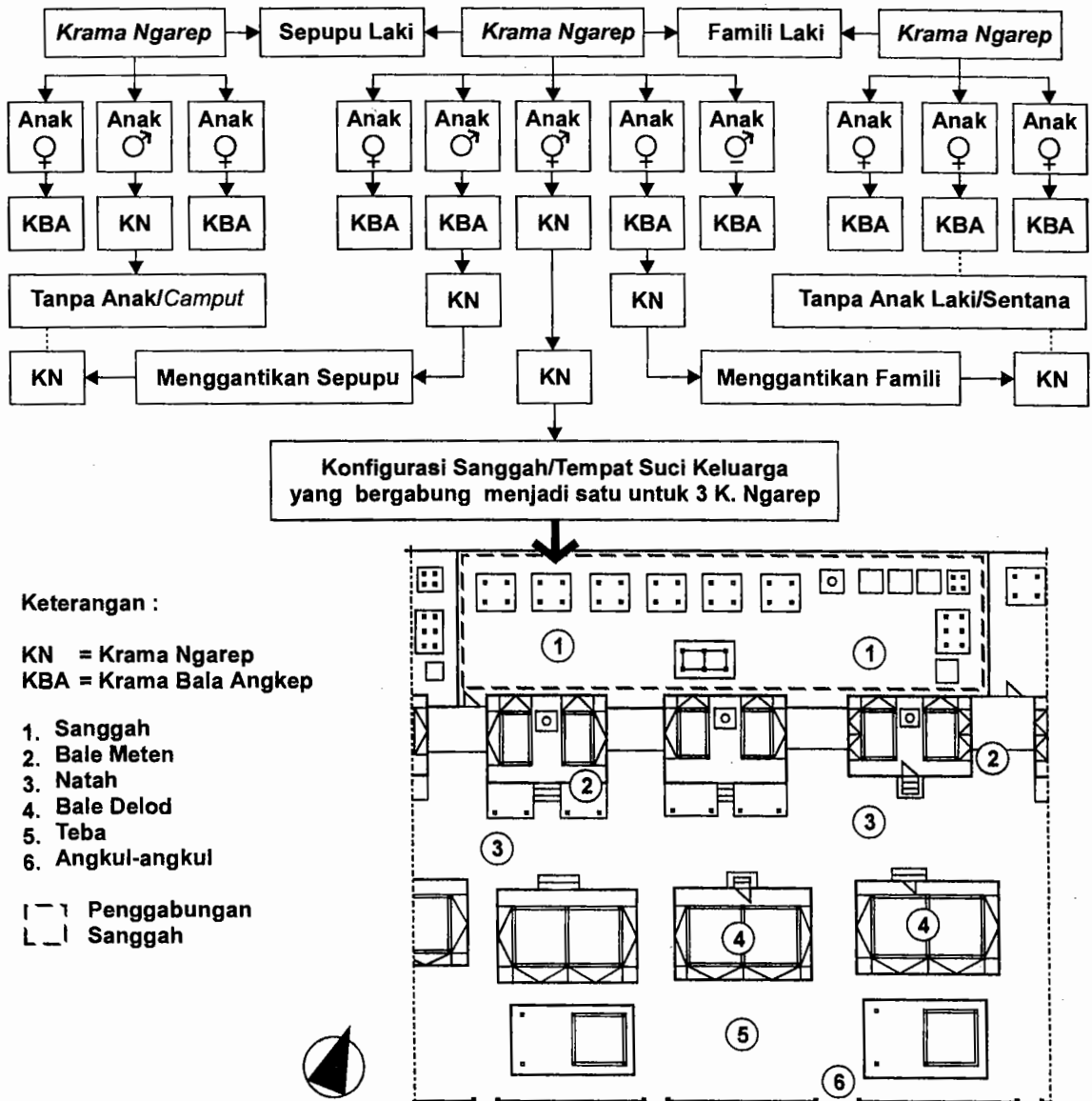
³ *Krama Ngarep* adalah warga inti desa adat Pengotan yang berjumlah tetap 200 Orang. Memiliki hak atas rumah tinggal di *Karang Satak* (*Banjaran*) dan tanah tegalan sebanyak 2 Ha, disamping itu warga ini mempunyai beberapa kewajiban terhadap desa adat, seperti mengikuti semua kegiatan adat dan membayar sumbangan wajib untuk ritus atau adat.

jauh Nang Botlo. Secara diagramatis penggantian hak dan kewajiban *krama ngarep* di atas seperti Gambar 8.

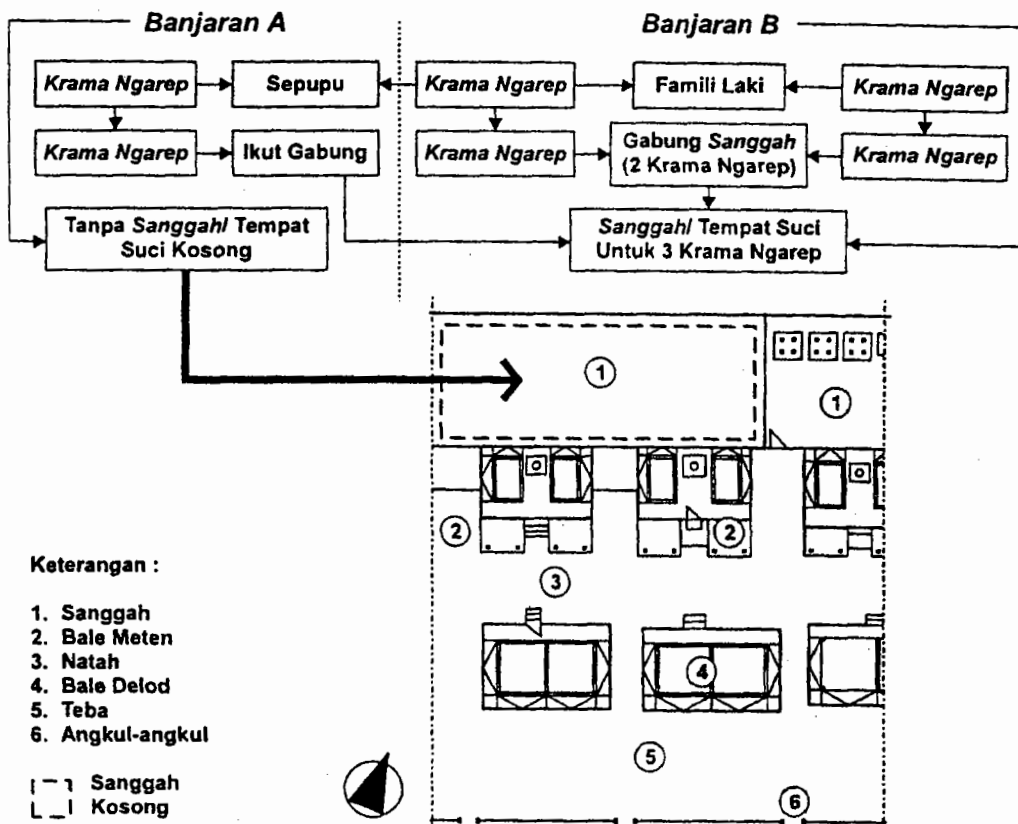
Karena ketiga anak laki-laki Nang Botlo mendapatkan hak sebagai *krama ngarep* dan mendapatkan hak atas rumah tinggal tradisional tidak disela oleh *krama ngarep* lain, sebagai ungkapan fisik ikatan kekerabatan, maka ketiga anak laki-laki Nang Botlo menggabungkan *Sanggah* masing-masing.

B. Konfigurasi Spasial Rumah Tanpa *Sanggah*

Fenomena kekerabatan lain adalah seorang *krama ngarep* bernama Nang Nyamod mendapatkan hak atas rumah tinggal di *Banjaran A* (*Banjaran* yang sama dengan Nang Botlo). Ia memiliki seorang sepupu dan seorang famili dari fihak laki-laki di *Banjaran B*, secara diagramatis hubungan kekerabatannya seperti Gambar 9.



Gambar 8 : Hubungan Penggabungan *Sanggah* dengan Pergantian Hak Atas Rumah
Sumber : Analisa Survei Lapangan, 1998.



Gambar 9 ; Proses Pengosongan Konfigurasi Spasial Sanggah
 Sumber : Analisa Survei Lapangan, 1998.

Adanya kekerabatan menyebabkan Nang Nyamod ikut bergabung melalui penyatuan *Sanggah* dengan kerabatnya di Banjaran B, sehingga seting rumah tinggal tradisional Nang Nyamod di Banjaran A tanpa memiliki *Sanggah* atau kosong dalam arti tanpa dilengkapi *Pelinggih* atau bangunan pemujaan. Lahan *Sanggah* yang kosong dimanfaatkan oleh pemilik untuk menanam tumbuhan yang berguna.

Dari bahasan mengenai konfigurasi spasial *Sanggah* yang beragam, khususnya spasial *Sanggah* mengalami pergeseran terhadap normatif fisik, ternyata fenomena pengosongan dan penggabungan *Sanggah* diderivikasi oleh sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan (terutama pergantian hak atas penempatan rumah) yang tidak saja menyebabkan pergeseran normatif tetapi juga terjadi pengalihan fungsi pada *Sanggah* yang kosong. Semula sebelum bergabung, *Sanggah* memiliki fungsi sakral (ditandai dengan penempatannya di zone utama pada Banjaran), setelah pemilik menggabungkan *Sanggah* di Banjaran lain, *Sanggah* menjadi lahan kosong yang dimanfaatkan untuk fungsi profan seperti berkebun.

Menurut normatif desa adat Bali, aktivitas ini dilakukan di *teba*, yaitu lahan sisa yang ditempatkan pada zona nista dalam Banjaran.

KESIMPULAN

Dari ketiga bahasan utama dapat dirangkum beberapa hal mengenai hubungan antara sistem sosial budaya spesifik dengan kekhasan arsitektur desa adat. Pengotan yang ditunjukkan oleh indikator pergeseran normatif desa adat :

1. Integrasi sistem kemasyarakatan dan kognisi krama desa asal, memberikan gambaran atas dua hal, pertama memunculkan keunikan konfigurasi spasial *Pura Kahyangan Desa* yang menggeser normatif fisik, kedua mengembalikan tata nilai *Pura Puseh* ke zona utama sesuai kosmologi yang tertuang dalam normatif fisik desa adat.
2. Eliminasi tembok rumah sehingga Banjaran memiliki *natah* memanjang dipicu oleh sistem religi dan pengetahuan warga yang berhubungan dengan makna simbol penyekatan rumah,

pertahanan perang dan kebutuhan fleksibilitas ruang.

3. Keberagaman konfigurasi spasial *Sanggah* disebabkan oleh adanya kekerabatan *krama ngarep* yang ditunjukkan dengan penggabungan *Sanggah*. Pengosongan lahan adalah akibat dari proses penggabungan. Kedua fenomena ini juga menggeser normatif desa adat Bali.

Dari ketiga kesimpulan di atas, keunikan karakteristik arsitektural desa adat Pengotan Bali adalah suatu fenomena pergeseran terhadap normatif desa adat. Revisi terhadap normatif fisik perlu dilakukan, seperti pada :

1. Tata letak *Pura Dalem* secara hirarkhis, tidak selalu berada di *teben* desa yang bernilai nista, walaupun untuk alam bawah atau bersifat kematian.
2. Tidak selalu antar setting rumah tinggal disekat oleh tembok *penyenger* dan memiliki *natah* sendiri, kasus di desa Pengotan menunjukkan adanya *natah* memanjang tanpa tembok pekarangan antar setting.
3. Setting rumah tinggal tradisional memiliki keberagaman konfigurasi spasial *Sanggah*, ada rumah tanpa *Sanggah* (kosong tanpa bangunan pemujaan), ada penggabungan *Sanggah* untuk beberapa rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo. 1998, *Architectural Conservation in Bali*. Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- Eisemen, F.B. 1990, *Bali Sekala and Niskala*, Volume I & II, Periplus editions, Singapore.
- Geertz, C. 1959, *Form and Variation on Balinese Village*, American Anthropologist, Volume 61, December 1969, American Anthropologist Associations.
- Gelebet, I.N. 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Goris, R. 1935, *The Religious Character of the Village Community*, Wertheim, W.F.wd; Bali Studies in Life thought and Ritual, W. van Hoeve Ltd.
- Pardiman, A.P. 1988, *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village, Enviromental Hierarchy of Sacred and Profane Concept in Bali*, Desertasi pada Osaka University.
- Pitana, G. dkk. 1994, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (sebuah Ontologi) Penerbit Bali Post, Denpasar.
- Subandi, K. 1988, *Sejarah Pembangunan Pura di Bali*, Penerbit CV. Kayu Mas Denpasar.